

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP N 15 TEGAL PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI EKOLOGI DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA

Mutam Mimah¹⁾ *, Eka Khayatinufus²⁾

¹⁾Bidang Studi IPA, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾Bidang Studi IPA, SMP N 15 Tegal. Jalan Sumbodro no 60, Kota Tegal, Jawa Tengah, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: mutammimah1504@gmail.com, Telp: +62895380063684

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar kognitif peserta didik saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran IPA di SMP N 15 Tegal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I, keaktifan belajar peserta didik mencapai 71%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Selain itu, terdapat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Pada siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 77%, dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik. Dalam model ini, peserta didik diberdayakan dalam belajar secara aktif dan saling membantu dalam pemahaman materi pembelajaran. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran IPA di kelas VII guna meningkatkan interaksi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT, Keaktifan Belajar, Hasil Belajar Kognitif

IMPLEMENTATION OF TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TO IMPROVE LEARNING ACTIVITY AND COGNITIVE LEARNING OUTCOMES OF CLASS VII STUDENTS AT SMP N 15 TEGAL IN LEARNING SCIENCE MATERIALS ON INDONESIAN ECOLOGY AND BIODIVERSITY

Abstract

*The purpose of this study was to determine whether there was an increase in learning activity in the application of the *Numbered Heads Together* (NHT) cooperative learning model and whether there was an increase in students' cognitive learning outcomes in the application of the *Numbered Heads Together* (NHT) type of cooperative learning model. This type of research is Collaborative Classroom Action Research (PTKK). The results showed (1) there was an increase in students' active learning in science learning at SMP N 15 Tegal with the NHT type cooperative learning model seen from the percentage of students' learning activeness in cycle I by 71% then experienced an increase in cycle II to 94%. (2) there is an increase in students' cognitive learning outcomes in science learning at SMP N 15 Tegal with the NHT type cooperative learning model seen from the percentage of completeness in cycle I of 77% and the percentage of completeness in cycle II of 90%.*

Keywords: *NHT type Cooperative Learning Model, Learning Activeness, Cognitive Learning Outcomes*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat terealisasi melalui suatu proses pengajaran yang menghasilkan interaksi antara guru dan murid. Murid berperan sebagai subjek belajar, sementara guru berperan sebagai subjek pengajaran. Menurut Wina Sanjaya (2016: 103), pembelajaran harus memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh murid agar mereka dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan ini ditujukan untuk mencapai kompetensi dan perilaku tertentu agar setiap individu dapat terus belajar sepanjang hidup dan menciptakan masyarakat yang gemar belajar.

Tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan formal semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh kemajuan yang terus menerus dalam berbagai aspek pendidikan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam hal ini adalah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai jenis kegiatan, termasuk cara penyampaian materi pelajaran. Guru memiliki berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan, seperti pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis komputer, PAKEM, pembelajaran berbasis web (e-learning), pembelajaran mandiri, dan lesson study (Rusman, 2018).

Proses belajar tidak dapat terjadi tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan berlatih serta mengajar orang lain. Pendidikan tidak hanya menekankan pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana seorang pendidik mengajarkannya. Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memilih, menggunakan, dan menciptakan kreativitas dalam proses pembelajaran. Salah satu cara alternatif untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memberikan pemahaman yang bermakna bagi mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi hal tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Miftahul Huda (2014: 91), pembelajaran kooperatif melibatkan kegiatan pembelajaran dalam kelompok peserta didik yang didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran harus melibatkan pertukaran informasi yang nyata antara kelompok-kelompok pembelajaran, di mana setiap peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan mendorong anggota kelompok lainnya untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Beberapa jenis pembelajaran kooperatif meliputi STAD (*Student Teams chievement Division*), jigsaw II, TAI (*Team Accelerated Instruction*), CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), TGT (*Teams Games Tournament*), NHT (*Numbered Heads Together*), dan sebagainya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di kelas VII C SMP N 15 Tegal dengan menggunakan angket mengenai keaktifan belajar, ditemukan bahwa perlu adanya peningkatan dalam keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik. Terdapat 8 peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dalam keaktifan belajar, 12 peserta didik dalam kategori sedang, dan 11 peserta didik dalam kategori tinggi. Analisis data nilai PTS II di kelas VII C menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP yang ditetapkan oleh sekolah untuk tingkat kelas VII adalah sebesar 77. Namun, hanya 15 peserta didik dari total 31 peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar kognitif sesuai dengan nilai PTS II. Sisanya, sebanyak 16 peserta didik belum mencapai ketuntasan sesuai dengan KKTP yang telah ditentukan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan mengenai keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik, dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi interaksi antar peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam pemahaman materi pembelajaran.

Menurut Rahayu (2016: 74), model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif, di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami materi pembelajaran dan mempresentasikannya di depan kelas. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih dinamis dan hasil belajar kognitif peserta didik dapat ditingkatkan.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei hingga Juni 2023. Lokasi penelitian adalah di SMP N 15 Tegal, yang merupakan sekolah mitra dari PPL PPG peneliti. Sekolah tersebut terletak di Jalan Sumbodro No. 60, Kota Tegal.

Target/Subjek Penelitian

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah peserta didik SMP N 15 Tegal. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas VII C di SMP N 15 Tegal.

Prosedur

Penelitian ini mengadopsi model Kemmis dan Teggart, yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus melibatkan empat komponen tindakan yang sama, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflection*) dalam pola spiral yang saling terkait. Dalam penelitian tindakan kelas ini, terdapat beberapa siklus dengan perencanaan khusus untuk setiap siklusnya. Berikut adalah tahapan perencanaan dalam setiap siklus tersebut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti bertanggung jawab dalam merencanakan tindakan kelas. Berdasarkan hasil pra-siklus, rencana tindakan untuk siklus pertama meliputi:

1. Membuat skenario pembelajaran yang mencakup langkah-langkah kegiatan dan bentuk-bentuk yang akan dilakukan.
2. Menyiapkan sarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan tindakan, seperti media pembelajaran dan lembar kerja peserta didik.
3. Menyiapkan instrumen penelitian, seperti angket keaktifan belajar dan soal untuk mengukur hasil belajar kognitif.
4. Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan dan menguji keterlaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam perencanaan ini, alternatif pelaksanaan PTKK dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT melibatkan persiapan modul ajar dengan model NHT, materi/bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, instrumen angket keaktifan belajar, dan soal hasil belajar kognitif.

b. Tindakan (*Action*)

Tindakan yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tahapan rencana pembelajaran sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok.
2. Pendidik memberikan tugas/pertanyaan kepada setiap kelompok untuk dikerjakan.
3. Melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok.
4. Kelompok berdiskusi untuk mencari jawaban yang dianggap paling benar atau merumuskan kesimpulan.
5. Pendidik memanggil nomor untuk melibatkan setiap peserta didik.

6. Memberikan tes kepada peserta didik.

c. Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini, pengamat mengamati setiap kejadian yang terjadi selama proses tindakan yang dilakukan peneliti. Selama pengamatan, pengamat mengisi lembar aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sebagai pengamat, rekan PPL bertanggung jawab dalam pengamatan ini.

d. Refleksi (*Reflection*)

Setelah melakukan evaluasi, peneliti mengevaluasi hasil penilaian pada siklus I. Berdasarkan hasil evaluasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk melakukan perbaikan pada siklus II, diperlukan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari metode angket, metode tes, dan metode dokumentasi.

1. Metode Angket

Metode angket digunakan dalam pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subyek penelitian atau responden, yang kemudian dijawab secara tertulis. Dalam penelitian ini, metode angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan belajar peserta didik.

2. Metode Tes

Metode tes digunakan dalam pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau perintah kepada subyek penelitian. Menurut Budiyono (2016: 48), metode tes merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan subyek dalam menjawab pertanyaan atau tugas. Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan fokus pada materi keanekaragaman hayati.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya. Menurut Budiyono (2016: 47), metode ini melibatkan pemeriksaan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan dengan mengacu pada dokumen nilai sumatif III semester II kelas VII C tahun ajaran 2022/2023 sebagai latar belakang masalah. Dokumen ini akan menjadi sumber data untuk melengkapi informasi dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan dua teknik analisis data, yaitu untuk menganalisis keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar kognitif peserta didik. Berikut adalah teknik yang digunakan peneliti:

1. Teknik analisis keaktifan belajar peserta didik

Dalam penelitian ini, variabel keaktifan belajar peserta didik dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Data mengenai keaktifan belajar ini diperoleh melalui pengisian angket oleh peserta didik sebelum, selama siklus I, dan setelah siklus II pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Untuk menghitung presentase keaktifan belajar peserta didik, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Presentase Keaktifan} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

2. Teknik analisis data hasil belajar kognitif peserta didik

Dalam penelitian ini, variabel hasil belajar kognitif peserta didik dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Data hasil belajar kognitif ini diperoleh dari pretest sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, posttest pada siklus I, dan posttest pada siklus II. Untuk menghitung presentase hasil belajar kognitif peserta didik, digunakan presentase ketuntasan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pada SMP N 15 Tegal, KKTP yang ditetapkan adalah 77. Untuk menentukan penilaian hasil belajar kognitif, pedoman penskoran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Panduan Skor

Siklus	Bentuk soal	Jumlah Soal	Skor	Nilai
I	Pilihan ganda	20	5	100
II	Pilihan ganda	20	5	100

Rumus untuk menghitung nilai hasil belajar kognitif peserta didik adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase KKTP} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Mencapai KKTP}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Keaktifan belajar peserta didik dievaluasi berdasarkan data yang diperoleh dari lembar angket yang diisi oleh peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Penilaian keaktifan belajar peserta didik dilakukan dengan memberikan skor (1-4) pada setiap aspek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

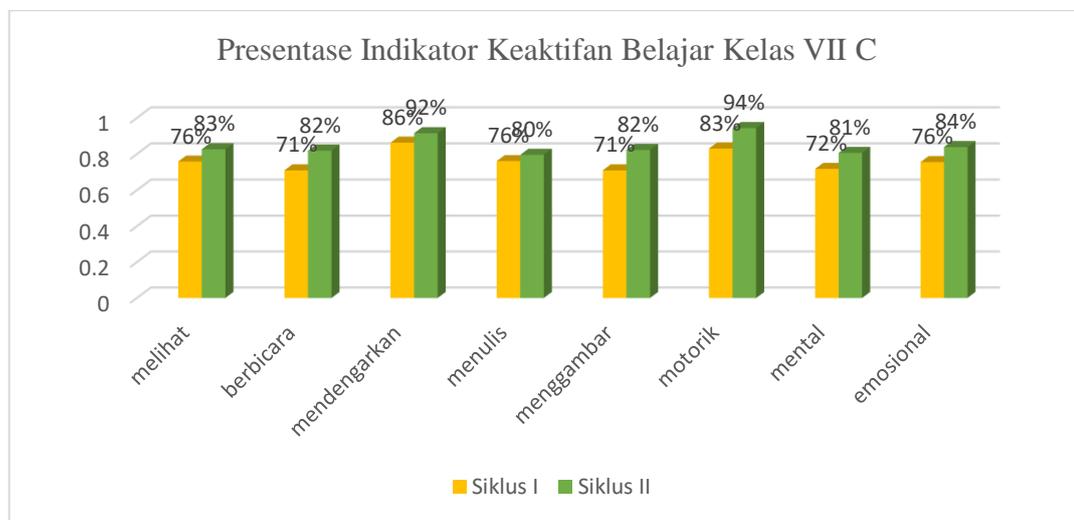
Tabel 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

Kategori Keaktifan Belajar	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	22 peserta didik	71%	29 peserta didik	94%	7 peserta didik	23%
Sedang	9 peserta didik	29%	2 peserta didik	6%	-7 peserta didik	-23%
Rendah	0 peserta didik	0%	0 peserta didik	0%	0 peserta didik	0%
Jumlah	31 peserta didik	100%	31 peserta didik	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%, di mana jumlah peserta didik yang termasuk dalam kategori keaktifan belajar tinggi telah terpenuhi. Tabel tersebut juga mengungkapkan bahwa pada siklus I, sebesar 71% peserta didik masuk dalam kategori keaktifan belajar tinggi, namun pada siklus II persentasenya meningkat menjadi 94%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II.

Tabel 3. Peningkatan Keaktifan Belajar Setiap Indikator Siklus I ke Siklus II

No.	Indikator	Presentase		
		Siklus I	Siklus II	Kenaikan
1.	Keaktifan melihat	76%	83%	7%
2.	Keaktifan berbicara	71%	82%	11%
3.	Keaktifan mendengarkan	86%	92%	5%
4.	Keaktifan menulis	76%	80%	3%
5.	Keaktifan menggambar	71%	82%	11%
6.	Keaktifan motorik	83%	94%	11%
7.	Keaktifan mental	72%	81%	9%
8.	Keaktifan emosional	76%	84%	8%



Grafik 1. Persentase Indikator Keaktifan Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Dalam grafik tersebut terlihat bahwa indikator berbicara dan menggambar memiliki tingkat keaktifan belajar yang paling rendah pada siklus I. Persentase keaktifan belajar untuk kedua indikator tersebut adalah 71%, namun meningkat menjadi 82% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 11% pada kedua indikator ini, yang merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan indikator lainnya. Indikator berbicara memiliki tingkat keaktifan yang rendah karena sebagian besar peserta didik merasa malu, takut salah, dan takut diejek oleh teman-temannya ketika ingin berbicara, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Sementara itu, indikator menggambar juga memiliki tingkat keaktifan yang rendah karena peserta didik mengalami kesulitan dalam menggambar grafik dengan cepat. Namun, pada siklus II, kedua indikator ini mengalami peningkatan karena guru memberikan dorongan dan motivasi yang lebih intens kepada peserta didik, sehingga mereka lebih percaya diri dan berani dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Selain itu, guru juga memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menggambar grafik dengan baik dan benar.

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik dari Siklus I ke Siklus II

Ketuntasan	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke Siklus II	
	24 peserta didik	77%	28 peserta didik	90%	4 peserta didik	13%
Tuntas	24 peserta didik	77%	28 peserta didik	90%	4 peserta didik	13%

Belum Tuntas	7 peserta didik	23%	3 peserta didik	10%	-4 peserta didik	-13%
Jumlah	31 peserta didik	100%	31 peserta didik	100%	0 peserta didik	0%

Berdasarkan informasi di atas, dapat diamati bahwa terjadi peningkatan dalam hasil belajar kognitif peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, sebanyak 28 peserta didik atau 90% dari jumlah peserta didik berhasil mencapai nilai KKTP, dibandingkan dengan siklus I yang hanya terdapat 24 peserta didik atau 77% dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKTP. Persentase peserta didik yang mencapai nilai KKTP pada siklus II menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah mencapai 75% dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKTP. Pada siklus II, persentase tersebut mencapai 90% dari jumlah peserta didik, melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Data yang telah dianalisis pada setiap indikator yang diamati memungkinkan perbandingan antara siklus I dan siklus II untuk menilai seberapa besar peningkatannya. Berikut adalah penjabaran mengenai peningkatan keaktifan belajar pada setiap indikator:

a. Indikator keaktifan melihat

Peningkatan terjadi dalam keaktifan melihat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase keaktifan belajar pada indikator keaktifan melihat adalah 76%, dan meningkat menjadi 83% pada siklus II. Pada awalnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian saat membaca materi pelajaran. Beberapa peserta didik masih terlibat dalam percakapan dengan teman sekelasnya atau melakukan kegiatan lain seperti bermain sendiri. Namun, dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, peserta didik menjadi lebih fokus dalam membaca materi pelajaran karena masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga membutuhkan perhatian yang lebih terhadap materi pelajaran.

b. Keaktifan Berbicara

Pada indikator keaktifan berbicara, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase keaktifan belajar pada indikator ini sebesar 71%, dan meningkat menjadi 82% pada siklus II. Awalnya, peserta didik mengalami kendala dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan karena adanya rasa malu, takut salah, dan takut diejek oleh teman sekelas. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan setelah peserta didik didorong dan dimotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Peserta didik diberikan keyakinan bahwa meskipun mereka membuat kesalahan, mereka tidak akan ditertawakan dan tetap akan mendapatkan apresiasi atas keberanian mereka.

c. Keaktifan Mendengarkan

Pada indikator keaktifan mendengarkan, terjadi peningkatan dari 86% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Pada awalnya, peserta didik cenderung mendengarkan penjelasan guru dan diskusi sambil melakukan kegiatan lain di luar proses pembelajaran, seperti berbincang-bincang dengan teman. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Peserta didik mulai fokus ketika mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti diskusi dengan lebih baik.

d. Keaktifan menulis

Pada indikator keaktifan menulis, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 76% menjadi 80% pada siklus II. Meskipun mencatat atau merangkum materi pelajaran sudah menjadi kebiasaan peserta didik, melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peserta didik lebih terpacu untuk membuat

catatan yang lebih rinci sebagai bahan diskusi saat mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru.

e. Keaktifan Menggambar

Pada indikator keaktifan menggambar, terlihat peningkatan dari siklus I yang hanya mencapai 71% menjadi 82% pada siklus II. Pada siklus I, masih ada banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggambar grafik, terutama dalam menggambar dengan waktu yang terbatas. Namun, pada siklus II, peserta didik sudah mampu menggambar grafik setelah diberikan waktu yang lebih mencukupi oleh guru.

f. Keaktifan Motorik

Pada indikator keaktifan motorik, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 83% menjadi 94% pada siklus II. Pada siklus I, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan kemampuan individu mereka. Mereka cenderung mengandalkan bantuan teman-teman sekelas. Namun, pada siklus II, peserta didik sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah secara mandiri dan mengambil inisiatif sendiri.

g. Keaktifan Mental

Pada siklus I, peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat yang berbeda dari pendapat yang sudah ada, serta belum mampu memberikan alasan yang tepat. Tingkat keaktifan pada indikator ini hanya mencapai 72%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan keaktifan menjadi 81%. Beberapa peserta didik sudah memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka dengan alasan yang tepat.

h. Keaktifan Emosional

Terdapat peningkatan pada aspek keaktifan emosional, yaitu dari 76% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Peserta didik terlihat semakin bersemangat dan aktif dalam mengumpulkan poin dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada siklus I, masih ada peserta didik yang melakukan kegiatan lain selain proses pembelajaran, seperti berbincang dengan teman sekelas. Namun, pada siklus II, peserta didik mampu lebih fokus dan terlibat secara emosional dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peningkatan ini mengindikasikan keberhasilan dari tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah setidaknya 75% dari jumlah peserta didik mencapai keaktifan belajar kategori tinggi. Pada siklus II, terdapat 6% peserta didik yang masuk dalam kategori sedang dan 94% peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa 94% peserta didik telah mencapai keaktifan belajar kategori tinggi, melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Dalam siklus I, terlihat dari data hasil belajar kognitif peserta didik bahwa sebanyak 18 peserta didik atau 60% dari jumlah total belum mencapai nilai tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 12 peserta didik atau 40% telah mencapai nilai tuntas. Namun, pada siklus II, seluruh peserta didik, yaitu 100% dari jumlah keseluruhan, berhasil mencapai nilai KKTP. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar kognitif peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siklus I ke siklus II. Keberhasilan tindakan ini juga dapat terlihat dari fakta bahwa semua peserta didik mencapai nilai KKTP pada siklus II, melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik mencapai nilai KKTP.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Terjadi peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SMP N 15 Tegal melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I, presentase peserta didik yang aktif belajar dalam kategori tinggi mencapai 71%, dan meningkat menjadi 94% pada siklus II.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA di SMP N 15 Tegal melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I, presentase ketuntasan klasikal mencapai 77%, dan meningkat menjadi 90% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2016. Statistika untuk Penelitian Edisi ke-2. Surakarta: Sebelas Maret. University Press.
- Miftahul Huda. 2014. Cooperative Learning: Metode, Taktik, Srtuktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil belajar kognitif peserta didik.
- Rusman. 2018. Model – Model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Wina Sanjaya. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PROFIL SINGKAT

Mutam Mimah. TTL : Kebumen, 15 April 1999. Pendidikan : Pendidikan IPA UNY 2021, PPG Prajabatan UPS Tegal 2023.

